

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Quran adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Medina. Tujuannya untuk menjadi manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>1</sup>

Kata al-Quran berasal dari kata “qara’a” yang berarti mengumpulkan, menggabungkan, dan membaca. Yakni, menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Menurut bahasa kata al-Quran merupakan mashdar yang maknanya sinonim dengan kata *qira’ah* (bacaan). Al-Quran dengan arti *qira’ah* ini, sebagaimana dipakai dalam ayat 17-18 surah Al-Qiyamah:


 إِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “*sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*” (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).<sup>3</sup>

Para ulama telah berbeda pendapat di dalam menjelaskan kata al-Quran dari sisi: derivasi (isytiqاق), cara melafalkan (apakah memakai hamzah atau tidak), dan

---

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 93.

<sup>2</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 43.

<sup>3</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: CV. Dunia Ilmu, 1998), hlm. 4.

apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzah pun telah terpecah menjadi dua pendapat:

1. Sebagian dari mereka, di antaranya Al-Lihyani, berkata bahwa kata “al-Quran” merupakan kata jadian dari kata dasar “*qara’a*” (membaca) sebagaimana kata *rujihan* dan *ghufran*. Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi kita, Muhammad Saw. Penanaman ini masuk ke dalam kategori “*tasmiyah al-ma’ruf bi al-mashdar*” (penanaman isim maf’ul dengan isim mashdar).
2. Sebagian dari mereka, di antaranya Al-Zujaj, menjelaskan bahwa kata “al-Quran” merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar “al-qara’a” (القرأ) yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, kisah, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya.

Secara istilah menurut Manna’ Al-Qaththan:

كلام الله المنزل على محمد صل الله عليه وسلم المتعبد بتلاوته

Artinya: “*Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya memperoleh pahala.*” Menurut Al-Jurjani:

المنزل على الرسول المكتوب في المصاحف المنقول عنه

Artinya: “*yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.*”<sup>4</sup>

Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-Quran

---

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 31-33.

diturunkan untuk petani sederhana maupun ahli metafisika, dan mengandung berbagai tingkat pengertian bagi semua jenis pembacanya. Untuk mendapatkan petunjuk al-Quran Muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan al-Quran menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Quran dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.<sup>5</sup>

Al-Quran adalah firman Tuhan yang diwahyukan dalam bahasa Arab melalui Malaikat Jibril kepada Nabi selama 23 tahun misi kenabiannya. Ayat pertama diwahyukan pada waktu Nabi bermeditasi di Gua Hira di *Jabal al-Nur* dekat Mekkah dan ayat ini dihapal oleh para sahabat seperti Ali dari Zayd. Pada masa khalifah ke-3, Utsman bin 'Affan mendefinisikan teks al-Quran berdasarkan salinan-salinan (*copies*) yang lebih awal dan mengonfirmasikan kepada semua orang yang mendengar ayat-ayat dari Nabi, lalu menyalin dan mengirimnya keempat wilayah dunia Islam. Jadi, teks Al-Quran tidak berdasarkan lamanya komplikasi (kerumitan) dan penafsiran manusia. Lebih dari itu, utusan-Nya seperti Yesus bagi umat Kristiani yang dirinya menjadi firman Tuhan yang diturunkan ke dunia melalui keperawanan Maria. Oleh karena itu, Maria dapat disamakan dengan jiwa nabi, baik kesucian maupun keperawanannya sebelum menerima firman Tuhan. Sebagai konskuensi, karakter kesucian Al-Quran tidak hanya terletak pada maknanya saja, namun juga bentuknya dan kenyataannya semua hal yang berhubungan dengan al-Quran. Tulisan kata-kata seperti kaligrafi, *tilawat* teks, bentuk materi al-Kitab, dan juga kandungan pesan Al-Quran adalah suci dan merupakan spiritual yang penting.

Untuk memahami signifikansi Al-Quran sangat esensial untuk mengingat bahwa al-Quran merupakan wahyu yang bersifat *sonoral* (diturunkan dalam bentuk

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11-12.

suara). Firman pertama teks suci yang diwahyukan Jibril kepada Nabi diibaratkan seperti suara samudera dan malaikat mengisi seluruh cakrawala langit. Bunyi al-Quran telah memengaruhi bentuk dan jiwa orang-orang Muslim sekalipun belum masuk ke dalam pikirannya. Kualitas suci *psalmody* (kumpulan dan susunan kitab suci) al-Quran dapat disebabkan pesona spiritualnya. Sekalipun seseorang tidak mengetahui bahasa Arab. Dengan cara yang misterius, kualitas suci ini ditransmisikan lintas bahasa manusia dan dirasakan oleh kalanga Muslim non-Arab, apakah mereka orang Persia, Turki, Afrika, India, atau Melayu, yakni orang-orang yang bergetar hatinya karena cinta kepada Allah dan air matanya berlinang gembira karena mendengar alunan al-Quran . Dari sini, bisa dikatakan bahwa kaum Muslim hidup dalam sebuah tempat yang ditetapkan oleh alunan al-Quran dan sifat *sonoral* (diturunkan dalam bentuk suara) wahyu Al-Quran tetap menjadi pusat bagi kehidupan spiritual Islam.

Dan yang harus diingat adalah bahwa jiwa seorang Muslim adalah komposisi formula Qurani dan penetapan keimanan dibawa ke dalam bahasa al-Quran, apa pun bahasa asli mereka. Orang-orang Muslim mengawali setiap aktivitasnya dengan mengucapkan *Bismillah al-Rahman al-Rahim*, dan mengakhiri dengan *al-Hamdulillah* meletakkan dirinya pada apa yang telah dilewati kepada kekuasaan Nabi dengan pernyataan *Masyaallah*, dan dalam merencanakan semua aktivitas berikutnya, perealisasiannya ditentukan oleh kehendak Allah dengan mengucapkan *Insyallah*. Penanaman semua sikap ini dan berbagai macam formula al-Quran lainnya sangat menentukan kerangka kehidupan spiritual kaum Muslim. Melalui sikapnya itu, seorang Muslim menempatkan aktivitasnya pada kekuasaan Allah, baik masa lalu maupun masa yang akan datang semata-mata hanya ditujukan kepada kehendak dan pemeliharaan-Nya. Kekuasaan frase-frase Al-Quran ini berada di atas jiwa dan pikiran kaum Muslim yang mempercayai kehadiran spiritual yang inheren dalam semua alunan suci ini dan ayat-ayat kitab suci lainnya maupun pada maknanya. Alunan (*sound*) al-Quran bagi orang yang baru melahirkan anak pertama didengarkan

sebagai *syahadat* yang “dibacakan” ke dalam dirinya atau telinganya. Jadi al-Quran adalah alunan pertama yang menyambut Muslim pada langkah awal perjalanannya di dunia ini. Al-Quran juga dibacakan pada saat kematian dan mengiringi perjalanan jiwa *post-humous* (tindakan atau kegiatan yang terkait dengan seseorang yang dilakukan setelah yang bersangkutan meninggal) pada kehadiran Allah, “Nyanyian” al-Quran adalah prototipe semua bentuk alunan suci. Tujuan “bacaan” Tuhan ini adalah mengingatkan manusia akan tempat asalnya dan pada waktu yang sama mengiringi manusia dalam menghindari perjalanan yang penuh bahaya agar kembali ke asalnya, karena al-Quran, walaupun “dibacakan” di dunia ini, berkumandang di semua tingkat alam raya bagi Kehadiran Tuhan dan mereka seluruhnya mengumandangkan ayat-ayat suci tersebut.<sup>6</sup>

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Quran atau unit-unit tertentu dari al-Qur’an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surat al-Mu’awwidzain.<sup>7</sup> Kalaulah praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Quran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat-surat ini sebagai bagian dari teks al-Quran.

---

<sup>6</sup> Marzuki Wahid, *Studi Al-Quran Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2005), hlm.33-35.

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 3.



Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Quran mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah di mana al-Quran pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Quran dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya. Anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Quran dari berbagai komunitas baru ini lah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktek memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktek pemaknaan al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks al-Quran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>8</sup>

Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Kitab samawi terakhir ini memiliki posisi sentral sebagai petunjuk dalam mengarungi hidup dan juga sebagai inspirasi dalam menemukan hal-hal baru demi kemajuan di masa datang. Di samping itu, dalam al-Quran sendiri dimuat beberapa fungsi dari al-Quran, di antaranya, ada yang berfungsi sebagai petunjuk, yakni Q.S. al-Baqarah: 3, ada yang berfungsi sebagai *syifa'* (obat penawar dari sakit), QS: al-Isra': 82, ada yang berfungsi sebagai zikir, QS. Shad: 1, dan banyak lagi fungsi lainnya. pertolongan Allah pasti tiba bagi sesiapa yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dan ayat *Inna Allah ma'a as-shabirin* setiap kali dilantunkan seketika merasa dizhalimi oleh rekan kerja atau teman seperjuangan. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai ‘alat pemanggil’ rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi yang membacanya, yakni surah *al-Waqi'ah*. Surah ini senantiasa dilantunkan pada waktu tertentu, dengan jumlah dan tujuan tertentu. Ini merupakan fenomena yang berkembang di

---

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 3-4.

tengah masyarakat sebagai respon interaksi seorang individu dan kelompok muslim dengan al-Quran.<sup>9</sup>

Ketika seseorang berinteraksi dengan al-Quran, yang terserap dalam dirinya adalah keindahan, kesejukan, dan kedamaian. Aklamnya adalah citra dirinya yang Maha indah, Maha kasih, (Rahman) dan Maha sayang (Rahim). Berinteraksilah dengan al-Quran, engkau akan disegani orang-orang di sekitarmu, walau engkau tak berkata apa pun. Perilakumu dan bahasa tubuhmu sudah mencerminkan keindahan tersendiri.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan living Quran adalah fenomena hubungan antara al-Quran dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Quran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Dengan kata lain al-Quran dijadikan pedoman oleh manusia untuk melakukan suatu perilaku yang mengandung nilai-nilai al-Quran, baik disadari atau tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Penulis melakukan penelitian terkait dengan tradisi pembacaan surat al-Kahfi di pondok pesantren putri Darut Ta'lim Bangsri.

Artikel ini mengkaji sebuah fenomena yang sudah berkembang di tengah masyarakat, khususnya di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim. Sebuah lembaga pendidikan berasrama yang merutinkan kegiatan membaca surat al-Kahfi bagi santri di setiap selesai menunaikan ibadah shalat Maghrib pada setiap malam jum'at. Fenomena yang terjadi ini patut untuk dikaji lebih dalam mengapa surat al-Kahfi yang dijadikan bacaan rutin santri? Bagaimana bentuk terapan atau makna kegiatan ini ditengah padatnya aktivitas pesantren? Apa harapan dan tujuan membaca surat al-Kahfi dari kalangan Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Bangsri?.

---

<sup>9</sup> Syahrul Rahman, *Jurnal Syahadah Vol.IV, NO. 2, Oktober 2016*

<sup>1010</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Quran Penyujuk Kehidupan*, (Jakarta: Qaf, 2017), hlm. 189-199.

<sup>11</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 39.

## **B. Fokus Penelitian**

Tradisi pembacaan Surat Al-Kahfi dilaksanakan secara rutin setiap habis maghrib pada malam jum'at di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim di desa Krajan RT 01/03 kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, pembahasan tentang tradisi pembacaan surat Al-Kahfi yang terjadi di tengah-tengah santri putri Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri dirasa penting untuk ditelusuri dalam analisis keilmiah. Hal ini sepenuhnya dimaksudkan dalam rangka memahami secara baik tentang pembacaan surat al-Kahfi dalam tradisi tersebut beserta maknanya dan juga untuk mengetahui keadaan atau keterlibatan para santri terhadap tradisi pembacaan surat al-Kahfi yang dilaksanakan setiap habis maghrib pada malam jum'at. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah para santri putri di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Wedelan Bangsri Jepara. Fokus penelitian ini diarahkan kepada makna dalam tradisi pembacaan surat al-Kahfi, serta bagaimana keadaan para santri putri ketika pembacaan surat al-Kahfi secara bersama-sama.

Pondok Pesantren Darut Ta'lim adalah salah satu lembaga dakwah di kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Berdirinya Pondok Pesantren Darut Ta'lim kurang lebih sudah 30 tahun, pada tahun 87-an pesantren ini di dirikan oleh Kyai H. Ma'arif Asrory al-Hamil dan Ibu Nyai Hj. Muyassaroh al-Hamilah. Jumlah santri di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Putri adalah 95 orang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Bangsri?
2. Apa makna tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim bagi para pelaku yang mengikuti?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin kami capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana prosesi dan tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim, Bangsri.
2. Mengetahui apa makna tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Darut Ta'lim bagi para pelaku yang mengikuti, yaitu para santri putri PP. Darut Ta'lim.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Dari aspek akademi, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus living Qur'an, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi santri putri Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran santri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Khususnya bagi para santri putri Pondok Pesantren Darut Ta'lim agar semakin menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an, baca, pahami dan aplikasikan dalam kehidupan.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Depan Skripsi

Bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman transliterasi.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

**A. Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi**

1. Tradisi
  - a. Pengertian Tradisi
  - b. Tradisi Islam dalam Al-Quran
2. Makna Pembacaan Surat Al-Kahfi
  - a. Pengertian Makna
  - b. Sejarah Pembacaan Al-Quran dalam Tradisi
  - c. Adab Membaca Al-Quran
3. Akhlak Sosial dan Implikasi dalam Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi
4. Analisis Surat Al-Kahfi
  - a. Keajaiban Surat Al-Kahfi
  - b. Kisah-kisah Ajaib dalam Surat Al-Kahfi
5. Living Quran
  - a. Pengertian Living Quran
  - b. Arti Penting Kajian Living Quran
  - c. Living Quran dalam Lintas Sejarah

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

**C. Kerangka Berfikir**

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penelitian menjabarkan Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Suber Data Penelitian, Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik

Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data,  
dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL PENELITIAN**

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri DARUT Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara
  - a. Profil, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren
  - b. Letak Geografis
  - c. Visi dan Misi Pondok Pesantren
  - d. Struktur Organisasi
  - e. Tata Tertib
  - f. Jadwal Kegiatan
  - g. Aktivitas di Pondok Pesantren
  - h. Sarana Prasarana
2. Deskripsi Data Penelitian
  - a. Data Tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-kahfi Setiap Malam Jum'at di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim
  - b. Data Tentang Makna dan Tujuan Pembacaan Surat Al-kahfi Setiap Malam Jum'at di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim

**B. ANALISIS DATA PENELITIAN**

1. Analisis Tradisi Pembacaan Surat Al-kahfi Setiap Malam Jum'at di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim
2. Analisis Makna dan Tujuan Pembacaan Surat Al-kahfi Setiap Malam Jum'at di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran
- C. Kata Penutup

